

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sedang dilanda pandemi *Coronavirus Disease (Covid-19)*. *World Health Organization (WHO)* pada 11 Maret 2020 mengatakan bahwa virus corona yang sedang merebak ini dikategorikan sebagai pandemi global. Covid-19 kurang dari tiga bulan telah menginfeksi lebih dari 126.000 orang di 123 negara dari Asia, Eropa, Amerika Serikat, hingga Afrika Selatan (Kompas.com, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang telah terinfeksi oleh Covid-19 sejak tanggal 02 Maret 2020. Sejak kasus pertama diumumkan hingga 03 Maret 2021, jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia sebanyak 1.353.834 orang, 1.169.916 orang dinyatakan sembuh, dan sebanyak 36.721 orang dinyatakan meninggal dunia (CNN Indonesia, 2021).

Menurut WHO, dengan meningkatnya status Covid-19 sebagai pandemi global menyebabkan terdampaknya bidang politik dan ekonomi (Kompas.com, 2020). Menurut Bank Dunia, dampak ekonomi yang terjadi karena adanya Covid-19 menghentikan usaha hampir dari 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik (Abdi & Febriyanti, 2020). Hal tersebut juga berdampak pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi perdagangan, investasi dan pariwisata (Hanoatubun, 2020). Menurut Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam skenario terburuk dapat mencapai minus 0,4% (Kementerian Keuangan, 2020).

Salah satu yang terdampak akibat pandemi Covid-19 adalah perkembangan ekonomi kreatif yang menurun (Santosa, 2020). Pemerintah memberlakukan berbagai pembatasan aktivitas di masyarakat seperti, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah, membatasi aktivitas keluar rumah, serta

membatasi aktivitas yang berhubungan dengan ekonomi kreatif. Menurut Santosa (2020), selama empat bulan terakhir Industri Kecil Menengah (IKM) telah mengalami penurunan pendapatan hingga 90%. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif & Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021), adanya pandemi Covid-19 berdampak pada industri wisata dan ekonomi kreatif di Indonesia yang menjadi sangat terpuruk, usaha ditutup sementara, berbagai acara dan kegiatan juga ditunda. Keberlangsungan usaha dari para pelaku ekonomi kreatif di masa pandemi Covid-19 tidak stabil bahkan beberapa sampai tidak mampu untuk mempertahankan usahanya (Santosa, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa pelaku ekonomi kreatif, dengan adanya pandemi Covid-19 pendapatan mereka menurun drastis mulai dari 50%-100% bahkan minus. Diberlakukannya beberapa peraturan seperti dilarangnya makan di tempat, ditutupnya akses jalan, dan dicabutnya izin menyelenggarakan acara membuat usaha yang dijalankan menjadi sepi pengunjung, menutup usaha, penurunan produksi, dan mengurangi karyawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada para pelaku ekonomi kreatif.

Di Indonesia ekonomi kreatif menjadi hal yang sangat penting. Ekonomi kreatif adalah sebuah pengembangan konsep berdasarkan pada modal kreativitas yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fitriana et al., 2014). Ekonomi kreatif dinilai sebagai sektor ekonomi baru yang berkontribusi cukup signifikan, bahkan harus menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia di masa yang akan datang (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2019). Pada tahun 2019, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan indikator kinerja utama pertumbuhan PDB ekonomi kreatif telah terealisasi sebesar 5,10% dari target sebesar 5,30% dengan capaiannya sebesar 96,23% (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2019).

Ekonomi kreatif terdiri dari beberapa subsektor. Terdapat 17 subsektor dari ekonomi kreatif, yaitu pengembangan permainan, arsitektur, desain interior, musik,

seni rupa, desain produk, *fashion*, kuliner, film, animasi, dan video, fotografi, desain komunikasi visual, televisi dan radio, kriya, periklanan, seni pertunjukan, penerbitan, serta aplikasi (Kemenparekraf, n.d.). Terdapat subsektor unggulan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi kreatif dengan menyumbang sebesar 76% PDB ekonomi kreatif, yaitu subsektor kriya, kuliner, dan *fashion*. Terdapat juga subsektor prioritas yang mencakup subsektor film, animasi, dan video, pengembangan permainan, dan musik yang berperan sebagai pendorong sektor ekonomi lainnya (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, 2019). Subsektor ekonomi kreatif yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19 adalah subsektor kuliner, kriya, serta seni pertunjukan. Jufra (2020) mengatakan bahwa subsektor kuliner adalah subsektor yang paling terdampak Covid-19, padahal subsektor kuliner memiliki kontribusi sebesar 30% dalam pendapatan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif & Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) subsektor kriya dan seni pertunjukan merupakan subsektor yang terdampak sangat besar dari adanya pandemi Covid-19. Menurut Venus et al., (2020) subsektor seni pertunjukan mampu tumbuh di atas rata-rata, tetapi dengan adanya pandemi Covid-19 subsektor seni pertunjukan justru mati.

Berdasarkan hasil wawancara pada pelaku ekonomi kreatif subsektor kuliner, pandemi Covid-19 membuat diberlakukannya pembatasan akses jalan dan peraturan makan di tempat, sehingga membuat usaha sempat tutup. Hal tersebut membuat penurunan produksi, jumlah konsumen dan pendapatan hingga 50%. Pada subsektor kriya, pandemi Covid-19 membuat toko menjadi sangat sepi pengunjung karena masyarakat akan lebih memilih membeli kebutuhan pokok. Selain itu, pendapatan juga menurun drastis hingga 50% walaupun produksi masih tetap berjalan. Pada subsektor seni pertunjukan, dengan dicabutnya berbagai izin penyelenggaraan acara oleh pemerintah menyebabkan batalnya berbagai kerja sama, sehingga pendapatan juga menurun hingga 100% bahkan minus.

Adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan membuat para pelaku ekonomi kreatif harus mencari cara bagaimana mereka dapat tetap bertahan di masa sulit seperti ini. Dalam menghadapi masa pandemi Covid-19, individu memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dari kondisi sulit tersebut. Kemampuan untuk bertahan dari kondisi sulit dikatakan sebagai resiliensi. Menurut Gaxiola et al., (2011) resiliensi adalah sebuah kemampuan untuk memperlihatkan perilaku adaptif terhadap kondisi yang berisiko dengan menggabungkan sekumpulan atribut individu yang diperoleh melalui perkembangan psikologis dengan faktor pelindung yang ada di lingkungannya. Menurut Grotberg (dalam Wahyuni, 2018) resiliensi merupakan kapasitas dari individu dalam menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan hidup yang tak terelakkan. Sedangkan menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri saat berada dalam kesulitan serta mampu bangkit kembali dari keterpurukan dengan mudah. Menurut Anggraini et al., (2017) resiliensi adalah kemampuan untuk mampu mengatasi tekanan yang mengganggu secara terus-menerus pada tingkatan yang tinggi melalui cara yang baik. Dalam diri individu, resiliensi dianggap sebagai pondasi dari semua karakter positif yang dapat membangun kekuatan emosional dan psikologis (Hidayati, 2014).

Setiap individu memiliki kemampuan beradaptasi dan bertahan yang berbeda-beda saat menghadapi keadaan sulit. Terdapat individu yang mampu menghadapinya secara efektif dan terdapat pula individu yang gagal. Hal tersebut memberikan dampak pada mental dan perilaku negatif dari individu (Coulson, 2006). Eley et al., (dalam Missasi, 2019) menggambarkan resiliensi sebagai cara individu untuk pulih dari sebuah kemunduran atau trauma, serta bagaimana individu mampu mengatasi tantangan dalam hidup. Individu yang memiliki resiliensi yang baik, maka ia akan mampu bangkit dari traumanya. Individu akan mencari cara bagaimana ia dapat bangkit dan mencari pengalaman baru yang lebih menantang, karena individu telah melalui perjuangan yang berat akan mampu memperluas wawasannya (Reivich & Shatte, 2002).

Pada penelitian ini, resiliensi yang diteliti adalah resiliensi dari individu yaitu para pelaku ekonomi kreatif. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi, mereka akan dapat mengatur bagaimana perasaan dan rangsangan yang diterima, memiliki komunikasi yang baik, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik pula (Wulandari & Supriyadi, 2017). Menurut Wahyuni (2018), individu yang memiliki resiliensi yang tinggi mempunyai kapasitas yang baik dalam mengendalikan diri, mampu menjalani hidup yang penuh tantangan, optimis dalam hidupnya, dan mampu bertahan dalam kondisi yang sulit. Hal tersebut berbeda dengan individu yang memiliki resiliensi rendah, di mana mereka tidak memiliki kapasitas yang baik dalam mengendalikan dirinya, mudah putus asa, pesimis, mudah terpuruk saat mendapat masalah, tidak memiliki motivasi untuk bangkit dan menyelesaikan masalahnya. Menurut Pradana (2013), individu yang resilien dapat mengatasi kesulitan dan trauma dalam hidupnya serta melihat suatu masalah sebagai tantangan untuk dapat berprestasi.

Berdasarkan hasil wawancara, para pelaku ekonomi kreatif mempunyai resiliensi yang baik dengan melakukan berbagai cara untuk bertahan dan bangkit dalam situasi pandemi Covid-19. Hal yang dilakukan seperti menerima keadaan, terus berusaha sebaik mungkin, tetap membuka usaha yang dijalankan setiap hari, dan membuat inovasi baru. Selain itu, ada yang mencoba bertahan dengan menggunakan tabungannya untuk kebutuhan hidup, melakukan pengurangan pegawai, pengurangan biaya operasional lain, hingga mencoba membuka usaha lain dalam bidang kesehatan dan kebutuhan barang pokok. Pelaku ekonomi kreatif juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, tidak putus asa walau dalam kondisi terpuruk, dan memiliki motivasi untuk bangkit dari keterpurukan tersebut sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Tim Riset Fakultas Psikologi UI (2021) yang mengatakan bahwa para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki resiliensi yang tinggi, di mana mereka cenderung berorientasi pada masa depan, selalu mencari peluang, berani mengambil risiko, dan tidak takut saat menghadapi masalah.

Kemampuan pelaku ekonomi kreatif dalam menghadapi tekanan di masa pandemi Covid-19 ini berkaitan dengan dirinya yang yakin bahwa ia mampu menghadapi tekanan tersebut dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Tekanan yang dirasakan oleh pelaku ekonomi kreatif harus dihadapi dengan rasa yakin, sehingga hal tersebut tidak mengganggu aktivitas lainnya. Menurut Wahyuni (2018), individu perlu mempunyai suatu perlindungan di dalam dirinya yang dapat membantu bertahan terhadap kondisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, para pelaku ekonomi kreatif tetap yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan terus berusaha untuk menghadapi situasi pandemi ini. Beberapa ada yang melakukan terobosan, inovasi baru dan tidak menyerah begitu saja dengan situasi yang ada. Mereka yakin bahwa mereka bisa melewatinya dan pandemi Covid-19 akan segera berlalu, sehingga usaha yang mereka jalankan akan kembali seperti semula.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi resiliensi seseorang, salah satunya adalah efikasi diri. Menurut Jackson & Watkin (dalam Anggraini et al., 2017), bahwa efikasi diri menjadi hal yang penting untuk mencapai resiliensi. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengorganisir dan mengambil langkah untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas tertentu (Bandura, 1997). Menurut Bandura (dalam Sari, 2017), individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan mudah dalam menghadapi suatu tantangan. Individu akan yakin dan percaya kepada kemampuan yang dimiliki, sehingga ia mampu menghadapi masalah dan cepat bangkit dari keterpurukan.

Efikasi diri adalah keyakinan individu untuk melakukan sesuatu dalam kondisi tertentu dengan kemampuannya (Snyder & Lopez dalam Wulandari & Supriyadi, 2017). Santrock (2012) mengatakan bahwa efikasi diri adalah sebuah keyakinan bahwa individu dapat menguasai situasi dan berpengaruh besar pada perilaku. Sedangkan menurut Wahyuni (2018), efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Efikasi diri berarti individu meyakini dirinya mampu berhasil dalam menghadapi suatu masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Manara (2008), mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang. Hasil penelitian Wahyuni (2018) mengatakan terdapat pengaruh signifikan efikasi diri terhadap resiliensi diri pada Guru Sekolah Dasar Swasta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Supriyadi (2017) yang menunjukkan bahwa efikasi diri berperan terhadap resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus pada SLB di Bali. Hasil penelitian Mahesti & Rustika (2020) juga mengatakan bahwa efikasi diri berperan dalam meningkatkan taraf resiliensi mahasiswa Universitas Udayana yang sedang menyusun skripsi.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Aziz & Noviekayati (2016) menunjukkan efikasi diri dan resiliensi pada karyawan yang terkena pemutusan hubungan kerja sangat berpengaruh. Hasil penelitian Salim & Fakhrurrozi (2020) terdapat peran yang signifikan dari efikasi diri akademik dalam memprediksi resiliensi pada mahasiswa. Tetapi, hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Monandho (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara efikasi diri ibu tidak bekerja terhadap *self-resilience* peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pentingnya efikasi diri dan resiliensi pada para pelaku ekonomi kreatif demi bertahan dan beradaptasi di masa pandemi Covid-19 ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran efikasi diri pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19?

- b. Bagaimana gambaran resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19?
- c. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Penelitian ini berfokus pada pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi pada pelaku ekonomi kreatif yang terdampak Covid-19.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini manfaat penelitian yang dilakukan, yaitu:

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan kajian di bidang ilmu psikologi, khususnya kajian yang lebih mendalam mengenai konsep efikasi diri dan resiliensi.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

#### *1.6.2.1. Subjek Penelitian.*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pelaku ekonomi kreatif agar mereka memahami bagaimana pentingnya resiliensi dalam bertahan di masa sulit pandemi Covid-19. Dengan memiliki pemahaman yang baik mengenai resiliensi, pelaku ekonomi kreatif dapat mencari cara untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri dengan situasi seperti ini, sehingga mereka dapat meningkatkan emosi positif dan tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### *1.6.2.2. Peneliti Selanjutnya.*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai efikasi diri dan resiliensi.